

Analisis Tokoh dan Latar Belakang Terjadinya Konflik dalam Novel *Kudasai* Karya Brian Khrisna

Vinna Andina¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia

Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia

Restoeningroem³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia

vinnaandina@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to: 1. Know the analysis of the characters contained in the novel Kudasai by Brian Khrisna. 2. Describe the conflicts that occur in the novel Kudasai by Brian Khrisna. The method used in this research is descriptive method. This method is used to analyze the characters and conflicts in the novel Kudasai by Brian Khrisna. The results of the analysis show that the main character in the story is Chaka and additional characters Twindy, Anet, Romi, Deni, Ryan, Dimas who are the supporters of the story. To describe the conflict problems contained in the novel using data based on quotations that contain internal and external conflicts. The results of the conflict research show that internal conflicts in the novel Kudasai consist of nervous feelings, forced feelings, feelings of love or affection, feelings of suspicion, feelings of anger, feelings of fear, feelings of guilt, feelings of anxiety, feelings of disappointment, feelings of sadness, feelings of hatred, and feelings upset, and external conflicts include physical conflicts and social conflicts.

Keywords: *Novel, Character, Conflict*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui analisis tokoh yang terkandung dalam novel Kudasai karya Brian Khrisna. 2). Mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam novel Kudasai karya Brian Khrisna. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis tokoh dan konflik dalam novel Kudasai karya Brian Khrisna. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita yaitu Chaka dan tokoh tambahan Twindy, Anet, Romi, Deni, Ryan, Dimas yang merupakan sebagai pendukung jalannya cerita. Untuk menggambarkan permasalahan konflik yang terdapat dalam novel menggunakan data berdasarkan kutipan yang mengandung konflik internal dan eksternal. Hasil penelitian konflik menunjukkan bahwa konflik internal dalam novel Kudasai terdiri dari: perasaan gugup, perasaan terpaksa, perasaan cinta atau sayang, perasaan curiga, perasaan marah, perasaan takut, perasaan bersalah, perasaan gelisah, perasaan kecewa, perasaan sedih, perasaan benci, dan perasaan kesal, dan konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial.

Kata Kunci : Tokoh, Konflik, Novel



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang terbuat melalui khayalan atau imajinasi yang diciptakan dalam bentuk tulisan dan menggunakan bahasa untuk sarananya. Karya sastra berasal dari pemikiran manusia yang tercipta dari ide-ide, pengalaman hingga perasaan seorang pengarang menjadi sebuah karya tulis yang dapat dinikmati. “sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang bermediakan bahasa, dan memiliki tindak komunikasi yang khas” (Hidayati, 2009:2). Salah satu karya sastra yang digemari oleh banyak orang yaitu novel.

Novel merupakan hasil dari kreativitas manusia yang bermediakan bahasa sebagai alat komunikasi yang berisikan tentang hidup dan kehidupan manusia. Pada dasarnya novel sebagai media untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan bermasyarakat. Menggambarkan kehidupan-kehidupan tokoh-tokoh berdasarkan imajinasi penulis, yang di dalamnya menceritakan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh manusia. Nurgiyantoro (2015:5) menyatakan bahwa “novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang di bangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, peristiwa, konflik, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang seharusnya bersifat imajinatif.” Oleh sebab itu, karya fiksi menjadi salah satu karya yang bersumber dari imajinasi seorang pengarang yang dijadikannya cerita fiksi bersifat bukan sebenarnya atau tidak nyata, karena cerita fiksi sesungguhnya amatlah imajinatif. Tulisan yang dimuat pada cerita fiksi belum tentu benar adanya dalam kehidupan nyata.

Novel merupakan salah satu karya sastra prosa fiksi yang banyak digemari karena dapat dibaca pada waktu dan tempat di mana saja dan kapan saja, bahkan disela-sela waktu kosong pembaca karena buku fiksi berisikan tentang mengekspresikan diri seorang penulis kedalam tulisannya. Memiliki alur cerita yang digemari dengan cerita-cerita yang menarik novel memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Membawa pembaca hanyut dalam emosi dan khayalan-khayalan yang disajikan oleh penulis yang membuat pembaca lebih memahamai setiap pesan-pesan yang dituangkan ke dalam tulisan, karena menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh pembaca sehingga pembaca memahami alur ceritanya dengan baik. Di dalam sebuah novel memungkinkan seorang penulis secara kompleks menceritakan permasalahan-permasalahan kehidupan individu manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, setting, alur dan tema atau unsur lainnya. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pembaca dapat mengambil manfaatnya dan dapat menginspirasi bagi para pembaca. Nilai-nilai tersebut mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya fiksi. Tokoh di dalam suatu cerita dijadikan pelaku yang terdapat di sebuah novel. Tokoh di ciptakan oleh pengarang sebagai wujud gambaran salah satu pelaku dalam cerita yang memiliki perwujudan dalam peristiwa-peristiwa kehidupam sehari-hari. Adakalanya seorang pengarang memasukan berbagai karakter manusia seperti sifat dan perilaku tokoh-tokoh ke dalam cerita karangannya. Prilaku yang

timbul berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap prolaku manusia kemudian di tuangkan ke dalam bentuk tulisan yang dapat memikat para pembacanya.

Nurgiyantoro (2015:247) mengemukakan bahwa “istilah tokoh merujuk pada orangnya dan pelaku cerita.” Oleh karena itu, seorang pengarang dapat memberikan gambaran berupa sifat dan perilaku para tokoh-tokoh agar parapembaca dapat mengetahui dengan benar karakter dari setiap tokoh yang ada pada ceritanya. Aminuddin (2018: 80) menyatakan bahwa, “tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya”. Oleh karena itu, tokoh utama menjadi pusat cerita, di mana tokoh utama keberadaanya seing di munculkan dam setiap penceritaan. Tokoh utama menjadi tokoh yang penting dalam setiap cerita, beda halnya dengan tokoh tambahan hanya menjadi pendukung dari tokoh utama. Dimana tokoh pendukung ini kemunculannya hanta sesekali saja tidak sesering tokoh utama.

Bukan hanya tokoh saja yang terdapat dalam penceritaannya, pengarang juga memasukan konflik yang dapat membuat pembaca ikut terhanyut dalam penceritaannya. Perihal pembuatan cerita dalam karya fiksi sangat memerlukan sebuah konflik. Sebuah cerita jika tidak terdapat konflik di dalamnya akan terasa mati dan tidak menyenangkan. Alur cerita memiliki hubungan yang erat dengan konflik. Tanpa adanya sebuah alur yang baik maka konflik tidak akan berarti, karena konflik tercipta dengan adanya alur. Konflik sangat dibutuhkan untuk sebuah cerita agar dapat berkembang.

Nurgiyantoro (2015: 171-181) menyatakan “konflik merupakan unsur yang esensial konflik yang telah sedemikian meruncing, katakana sampai pada titik puncak, disebut klimaks”. Konflik merupakan salah satu yang ada dalam sebuah cerita dan tidak dapat dipisahkan dari karya fiksi salah satunya novel, karena konflik merupakan salah satu hal yang esensial pada saat pembuatan proses cerita atau bagai mana seorang penulis membangun ceritanya dengan alur yang dapat dinikmati serta memberi warna bagi penceritaan dalam mengembangkan sebuah plot. Dalam pembentukan sebuah karya fiksi memerlukan konflik pada ceritanya, konflik eksternal atau konflik internal selaku pembentuk alur cerita. Di dalam sebuah karya sastra yaitu novel terdapat tokoh dan sebuah konflik yang dapat menjadikan akar dari sebuah permasalahan dari sebuah cerita. Konflik menjadi puncak sebuah permasalahan yang dialami oleh tokoh yang berisikan pertentangan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Konflik dapat terjadi dalam suatu peristiwa di mana bisa terjadi atau dilakukan oleh lebih dari satu orang.

Sepertihalnya pada novel Kudasai karya Brian Khrisna di mana pada novel ini di dalamnya terdapat tokoh dan latar belakang terjadinya konflik yang dapat membuat pembaca ikut merasakan setiap peristiwa yang dialami oleh tokohnya dan dapat membuat pembaca emosi serta penasaran pada tiap lembar sampai dengan halaman terakhir. Brian menulisnya dengan rapih dengan membuat novel ini sungguh dapat dinikmati oleh pembaca. Novel yang berjudul Kudasai yang di ambil dari bahasa jepang memiliki arti “memberi atau menerima” yang di pilih oleh Brian Khrisna sebagai judul Novel yang dituliskannya. Novel terbitan tahun 2019 ini bisa di bilang cukup tebal dengan memiliki 448 halaman.

Kudasai merupakan salah satu novel karya Brian Khrisna yang menceritakan seorang laki-laki yang bernama Chaka, terperangkap dalam sebuah ikatan pernikahan bersama seorang wanita bernama Twindy yang merupakan alpha female. Akan tetapi, disaat yang bersamaan seorang wanita yang pernah menjadi mantan kekasih dari Chaka tiba-tiba hadir kembali dalam kehidupan Chaka sekarang.

Cerita dalam novel Kudasai bermula pada saat Chaka menikahi Twindy. Chaka hanya seorang laki-laki yang biasa-biasa saja menikah dengan Twindy yang merupakan seorang wanita sukses. Chaka yang terpaksa menikahi Twindy, seorang alpha female luar biasa yang memimpin sebuah firma arsitek terkemuka. Chaka yang seumur hidupnya hanya memiliki dua keahlian, yaitu bernapas dan memasak. Meskipun pada saat mejalannkan pernikahannya bersama Twindy, setiap harinya Chaka dan Twindy tidak memiliki kehidupan seperti suami istri pada umumnya yang terkesan harmonis. Chaka mejalankan kehidupan pernikahannya seperti menjalankan tutorial siksa kubur anakan tetapi secara diam-diam Chaka sangat menyayangi istrinya Twindy.

Chaka dan Twindy sudah menjalani pernikahan selama dua tahun dan selama itu pula pernikahannya berjalan dengan lancar. Selama menjalin pernikahan Chaka bekerja sebagai pengelola kafe milik Twindy dan tidak pernah satu kalipun berani menentang Twindy yang galak dan mempunyai ego yang tinggi. Dalam kehidupan rumah tangga Chakalah yang lebih sering memberihkan rumah mereka.

Konflik bermula Ketika Chaka tidak sengaja bertemu mantan pacar yang dulu ditinggalkan untuk menikah dengan Twindy yang bernama Anet. Kehidupan yang di lalui oleh Chaka semakin rumit setelah ia kembali bertemu dengan Anet mantan kekasihnya. Segala hal belum selesai di antara mereka berdua pun membawa Chaka teringat kempali kepada memori kenangannya bersama Anet. Meskipun Chaka sudah berusaha keras menjauh, akan tetapi Chaka justru semakin terseret mendekat. Pada saat inilah titik terjadinya konflik di dalam cerita dimulai. Sedikit demi sedikit permasalahan mulai berdatangan yang mewajibkan Chaka harus bertanggungjawab dengan menempatkan posisinya pada dua pilihan yang cukup rumit antara memilih istrinya atau Anet mantan kekasihnya. Apakah Chaka harus membiarkan dirinya terseret dan tenggelam bersama masa lalunya, atau meraih uluran tangan Twindy yang ternyata sedang mengandung anaknya.

Pertemuan yang tidak disengaja membuat Chaka dan Anet merasa senang karena sudah dipertemukan kembali oleh Tuhan. Pertemuan mereka berdua memunculkan berbagai macam pertanyaan dan juga rindu bagi keduanya. Seolah-olah kehidupan penuh tangis dan tawa itu belum cukup.

Penulis bermaksud menelaah tokoh dan latar belakang terjadinya konflik yang terdapat dalam novel kudasi karya Brian Khrisna. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “*Analisis Tokoh dan Latar Belakang Terjadinya Konflik dalam Novel Kudasai Karya Brian Khrisna*”.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode yang menitikberatkan pengumpulan datanya pada kata-kata atau kalimat. Djajasudarma dalam Rafiek (2015: 116) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang bahasa perumpamaan tokoh. Metode deskriptif digunakan guna mendeskripsikan hasil temuan dalam karya sastra novel kemudian di analisis secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Budi (Sudaryanto, 2015:44) berpendapat penelitian “kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya”.

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Kudasai* karya Brian Khrisna yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh mediakita di Jakarta. Dengan memiliki halaman sebanyak 448 dan menghasilkan sebuah simpulan. Arikunto (2014: 399) menyatakan bahwa “kesimpulan penelitian harus dibuat jelas, singkat dan padat”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kajian isi adalah proses mengikuti aturan, proses sistematis, proses diarahkan untuk menggeneralisasi, mempersoalkan isi yang termanifestasikan, menekankan analisis secara kualitatif (Guba dan Lincoln (Moleong, 2017: 220)). Telaah isi/ kajian isi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kutipan kalimat, mengkaji secara mendalam dan menarik kesimpulan tentang analisis tokoh dan konflik yang ada dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna. Teknik baca dan catat adalah bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Metode baca dan catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan membaca dan memahami seluruh isi novel kemudian di catat untuk mendapatkan data yang akurat (Sudaryanto, 2015:33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menghasilkan temuan berupa analisis tokoh dan latar belakang terjadinya konflik dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna yang meliputi: Chaka sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok yang humoris, perhatian dan penkuat. Twindy, Anet, Romi, Deni, Ryan, dan Dimas sebagai tokoh tambahan di dalam Novel *Kudasai*. Sedangkan tokoh tambahan Twindy merupakan istri dari Chaka yang Keras Kepala, Perfeksionis, Demanding (menuntut), Pemarah, dan Perhatian. Anet yang merupakan mantan pacar Chaka yaitu sosok yang baik dan pemaaf.

Romi yang merupakan pegawai di kafe milik Chaka merupakan tokoh yang lucu dan gampang ditipu, dapat diandalkan dan juga setia. Deni sebagai pengacara setia Twindy merupakan sosok yang ramah dan pekerja keras. Kemudian ada Ryan

sebagai bartender di Bar ketika Chaka masih Kuliah merupakan pribadi yang ramah dan humoris. Dan yang terakhir ada Dimas teman satu kampus Ryan yang merupakan sosok yang bijaksana.

Hasil dari latar belakang terjadinya konflik dibagi menjadi ke dalam dua bagian yaitu konflik internal dan konflik eksternal. konflik internal sebagai berikut: perasaan gugup, perasaan terpaksa, perasaan cinta atau sayang, perasaan curiga, perasaan marah, perasaan takut, perasaan bersalah, perasaan gelisah, perasaan kecewa, perasaan sedih, perasaan benci, dan perasaan kesal. Sedangkan konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial.

Pembahasan

Analisis tokoh

1. Tokoh Utama

a. Chaka Ranchaka

1) Humoris :

“Benar. Wifi-nya tapi harus di-password. Terus nanti password-nya TumisDengkulMonyet.” (Khrisna, 2019: 75)

Seperti pada kutipan di atas, digambarkan Chaka sebagai tokoh yang humoris yang di mana password pada kafe miliknya “TumisDengkulMonyet”, setiap pelanggan pasti tertawa mendengarnya.

2) Perhatian :

“sayang dimakan dulu, yuk, makanannya. Sudah semalam ini kamu belum makan. Aku buat Four Season yang kamu suka. Dan untuk yang malam ini, aku jamin rasanya lebih enak dari yang pernah aku buat untuk kamu dulu-dulu itu. Makan dulu, yaaa, pekerjaannya istirahat dulu, oke? Deni juga kasian, lapar kayaknya,” (Khrisna, 2019: 16)

Pada kutipan di atas mengamburkan tokoh Chaka yang perhatian yang di mana Chaka meminta Twindy untuk makan dulu karena waktu yang sudah semakin malam dan Chaka sudah membuatkan makanan kesukaan Twindy.

3) Penakut :

“APA?!” bentak Twindy kencang. “Ampuuun-” Keberanian bak dinosaurus mengamuk tadi langsung berubah menjadi kunang-kunang dengan sekali bentakan dari Twindy. “Oh, Oke,” Twindy terkekeh, lalu mengangkat tangan kanannya. “Kali ini, mending selesai beneran aja,” dia kemudian melepas cincin dari jari manisnya. Gue terkejut. Dengan cepat gue langsung menangkap tangannya. “Sayaaaaang ... jangaaaaan!!” ucap gue memelas. (Khrisna, 2019: 44-45)

Pada kutipan di atas mengamburkan tokoh Chaka yang penakut terhadap Twindy. Setiap Twindy marah Chaka langsung diam seketika

2. Tokoh Tambahan

a. Twindy (Istri Chaka)

1) Keras Kepala, Perfeksionis, Demanding (menuntut)

Gue perhatikan dari jauh, Twindy tampak serius berbicara dengan

kolega-koleganya. Jika sudah menyangkut pekerjaan, dia benar-benar menjadi Twindy yang berbeda dari yang gue lihat di rumah. Untuk urusan pekerjaan, dia menjadi wanita yang keras kepala, perfeksionis, demanding, bahkan pasti sangat menyebalkan untuk karyawan-karyawannya. (Khrisna, 2019: 23)

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok tokoh Twindy yang keras kepala, perfeksionis, demanding dalam urusan pekerjaan. Hal ini bisa terjadi karena Twindy sosok wanita pekerja keras dalam pekerjaan dan wanita yang bisa menangani pekerjaannya.

2) Pemarah

“kali ini alasan kamu apa lagi?” “Ngg .. itu, aku tadi nyuci piring, terus ak-” “YUCI PIRING AJA TERUS, APA GAK ADA ALASAN YANG LAIN?! EMANG GA ADA YANG BISA DISURUH BUAT GANTIIN KAMU NYUCI PIRING?! TERUS ITU KARYAWAN KAMU KAMU BAYAR BUAT APA?! NYUCI PIRING TERUS, EMANYNYA KAMU MAU TERNAK KUTU AIR HAH?!” “...” “Sekali lagi ketahuan itu cincin gak kamu pakai, aku suruh kamu telan bulat-bulat itu cincin!” (Khrisna, 2019: 18-20)

Seperti pada kutipan di atas, Twindy merupakan sosok yang pemarah dan tidak jarang marahnya Twindy itu bisa terjadi tanpa sebab. Dan Chakalah yang yang menerima amarahnya Twindy.

3) Perhatian

“Chaka?! Chaka?! Kamu dari mana?! Kamu gak kenapa-kenapa, kan, Chak?!” Twindy memeriksa Badan. “Kenapa kamu jadi kacau begini bentuknya, Chak? Kamu gak apa-apa, kan?”(Khrisna, 2019:384)

Terdapat sifat lain yang dimiliki oleh Twindy yaitu perhatian, yang di mana pada gambaran kutipan kalimat di atas Twindy menunjukkan bahwa dia peduli terhadap Chaka dengan menanyakan kondisinya.

b. Anet (Mantan Chaka)

1) Baik dan Pemaaf

Anet menggeleng-geleng kepalanya. “kamu gak salah kok, Chak. Kamu gak salah, meski kamu pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dan, aku gak pernah menyesal pernah sayang sama kamu.”(Khrisna, 2019: 81)

Anet digambarkan sebagai tokoh yang baik dan pemaaf. Dengan semua yang telah Anet lalui Anet masih mau memaafkan seseorang yang telah menyakitinya. Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Anet yang baik dan pemaaf, hal ini dapat dilihat bahwa Anet memaafkan Chaka meskipun Chaka sudah menyakiti Anet dan meninggalkannya begitu saja dan terlepas dari itu semua Anet masih mau memaafkan Chaka kembali. Bukan hanya itu, bahkan Anet menyemangati Chaka untuk menghadapi semua persoalan yang sedang dialaminya.

c. Romi (Pegawai di Kafe Chaka)

1) Lucu dan Gampang ditipu

“ANJIR, A, LO NIPU GUE, YAK?! DIA BUKAN PENJUAL IPHONE SECOND, ANJIR!!! BIKIN MALU GUE AJA, AH, LO!” (Khrisna,

2019: 40)

Romi Ramadhan Putra yang biasa di panggil Romi merupakan pegawai di kafe milik Chaka, yang di mana Romi ini pegawai setia dan dapat diandalkan yang dimiliki oleh Chaka. Bukan hanya itu, Romi ini merupakan pegawai yang lucu dan mudah di tipu oleh karena itu, Romi sering di jaili oleh Chaka. Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Romi yang lucu dan mudah di tipu.

2) Dapat Diandalkan

Gue menutup kafe dan memberikan tip tambahan untuk Romi karena sudah menggantikan tugas gue seharian. (Khrisna, 2019:107)

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Romi yang dapat diandalkan dalam mengurus semua pekerjaan yang ada di kafe. Oleh sebab itu, Chaka suka memberikan tip tambahan kepada Romi setelah pekerjaan selesai karena sudah membantu menggantikan tugas Chaka di kafe.

3) Setia

“Rom, lo, kan, udah lama kerja sama kami berdua, udah berapa tahun?”
“Ya Allah, A’, tolong jangan pecat saya ...” Romi memohon dengan tatapan memelas. “SIAPA JUGA YANG MAU MECAT ELO, JAMBAN!!” Gue menggeleng-geleng kepala. “kemarin malam, gue udah ngomong sama Twindy. Karena pemasukan kafe semakin membaik dari tahun ke tahun, akhirnya Twindy mengizinkan gue untuk membuka cabang caru.” (Khrisna, 2019: 310)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Romi merupakan pegawai yang setia kepada atasannya, hal ini terlihat jelas pada kutipan di atas ketika Chaka menanyakan berapa lama Romi kerja kepada dirinya.

d. Deni (Pengacara Setia Twindy)

1) Ramah

“Mas Chaka, aku pulang dulu, ya,” ujar Deni. (Khrisna, 2019: 17)

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Deni yang ramah, ketika Deni ingin pulang ia berpamitan terlebih dahulu kepada Chaka.

2) Pekerja Keras

“Ini surat kontrak kerja sama pembangunan kawasan perhotelan yang kemarin sudah deal bersama tim, Bu.” ujar Deni. (Khrisna, 2019: 278)

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Deni yang pekerja keras, yang di mana Deni pada kutipan di atas menyerahkan surat kontrak kerja sama ke pada Twindy.

e. Ryan (Bartender di Bar ketika Chaka masih Kuliah)

1) Ramah dan Humoris

Ryan merupakan seorang Bartender yang Chaka kenal saat Chaka kuliah dulu. Chaka mengenal Ryan karena beberapa kali sempat mendatangi bar tersebut. Ryan ini orangnya ramah kepada semua pelanggan yang datang ke bar. Semenjak menikah dengan Twindy, Chaka sudah tidak pernah mendatangi bar lagi karena dilarang oleh Twindy. Seperti halnya pada kutipan di bawah ini.



Gue sudah cukup lama mengenal Ryan karena dulu sempat beberapa kali datang ke bar ini. Meski badannya besar banget kayak adaptor orgen tunggal, tapi orangnya super ramah ke semua pelanggan. (Khrisna, 2019: 215)

Seperti pada kutipan di atas menggambarkan sosok Ryan yang Ramah dan Homoris. Ryan ramah kepada semua pelanggan yang datang ke bar. Keramahan Ryan terlihat ketika Chaka datang kembali ke bar.

f. Dimas (Teman Satu Kampus Ryan)

1) Bijaksana

Dimas merupakan teman satu kampus dari Ryan dan merupakan kenalan Chaka juga beberapa tahun lalu di bar tempat kerja Ryan. Dimas merupakan sosok yang bijaksana seperti halnya pada kutipan kalimat di bawah ini.

“Waktu gak akan menyembuhkan luka, dia hanya akan membuatmu terbiasa dengan rasa rasikt itu setiap harinya, sehingga dia akan terasa begitu menyakitkan lagi. Ada banyak hal baik di dunia ini yang masih bisa lo usahakan ketimbang terus mengasihani diri sendiris eperti ini. Percayalah, A, semua akan kembali baik pada waktunya. Dan, sampai hari itu tiba, please, A, bertahan, ya?” pinta dimas. (Khrisna, 2019: 238)

Dimas merupakan sosok yang bijaksana dalam menyikapi sebuah persoalan yang ada. Terlihat jelas pada kutipan kalimat di atas.

Konflik dalam Novel Kudasai

Sementara Lewis A.Coser (Ahmadi, 2009: 281) menyatakan bahwa “konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas kasus, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.” Konflik d terjadi bila di dalamnya terdapat sebuah kekuasaan untuk memperoleh kepentingan ataupun kedudukan sehingga terjadinya sebuah perselisihan yang tidak dapat di hindari. Dalam perselisihan bisa mengakibatkan salah satu lawan yang terlibat di dalam konflik dapat terluka. Untuk mendapatkan kemenangan orang-orang yang berkelahi tidak segan malakukan kekerasan fisik terhadap lawannya.

1. Konflik Internal

Nurgiyantoro (2015: 181) menyatakan bahwa “konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita”. Konflik internal merupakan konflik yang berkaitan dengan kejiwaan atau konflik batin. Konflik internal ini terjadi dalam hati, fikiran bahkan jiwa seorang tokoh dalam novel.

a. Pesaaan Gugup

“Apa?” Twindy langsung mengangkat kepalanya dan menatap gue tajam meski dengan mata sembab. “Kamu gak takut lagi sama aku?!” “Ngg ... g-gak ... a-aku ma-masih takut banget, kok, sama kamu. Janji disamber geledek,” ucap gue terbata-bata. (Khrisna, 2019: 288)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal perasaan gugup pada tokoh Chaka, hal ini terjadi lantaran Twindy merasa

Chaka sudah tidak takut lagi padanya dan sebenarnya Chaka masih menyimpan perasaan takut pada Twindy seperti pada kutipan contoh kalimat “Ngg ... g-gak ... a-aku ma-masih takut banget, kok, sama kamu. Janji disamber geledak,” menggambarkan kegugupan tokoh Chaka dalam menjawab pertanyaan dari Twindy.

b. Perasaan Terpaksa

Ketika kami sudah setahun menikah, Twindy baru agak mulai menerima gue sebagai suaminya. Meski gue tahu, sebenarnya dia melakukan itu karena terpaksa. (Khrisna, 2019: 21)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan terpaksa. Di mana sosok Chaka merasa terpaksa kepada keadaan yang memaksa Chaka dan Twindy harus menikah.

c. Perasaan Cinta atau Sayang

Gue menyayangi dia. Sangat. Sesekali, ketika dia pulang dari kantor, gue membuatkan kudapan manis kesukaannya dan secangkir teh hangat. (Khrisna, 2019: 12)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan Sayang. Di mana Chaka begitu menyayangi Twindy dengan selalu membuatkan makanan-makanan kesukaan Twindy. Kutipan di atas menggambarkan ketika Twindy pulang kerja dan merasakan kelelahan Chaka membuatkan kudapan manis dan secangkir teh hangat kesukaan Twindy.

d. Perasaan Curiga

“Kamu ngapain nginep di kos gini? Mau ketemu matanmu lagi, hah?! Atau, mau bawa perempuan lain buat nginep bareng?! JUJUR SAMA AKU!!” teriak Twindy sambil terus-terusan menarik kaos gue kencang hingga kerahnya jadi longgar banget kaya daster. (Khrisna, 2019: 116)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan curiga tokoh Twindy, hal ini terjadi pada saat Twindy datang menyusul Chaka ke Bali dan mengetahui Chaka tinggal di kos-kosan dan mencurigai Chaka bahwa Chaka sengaja tinggal di kos-kosan agar bisa membawa perempuan lain untuk tinggal bersama dengan dirinya.

e. Perasaan Marah

Berkali-kali gue mengucapkan sumpah serapah ke diri gue sendiri di dalam hati. Segala caci maki dan kutukan yang benar-benar kotor gue layangkan ke diri sendiri. Karena gue sadar semua yang terjadi pada Twindy di sebabkan oleh gue sendiri. Dengan kata lain, seorang Chaka-lah yang tanpa sadar telah mendorong twindy hingga jatuh dari tangga. (Khrisna, 2019: 398)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan marah Chaka, yang di mana Chaka memaki dirinya sendiri dengan sumpah serapah karena Chaka menyalahkan dirinya sendiri atas semua hal yang menimpah Twindy. Chaka merasa penyebab Twindy terjatuh dari tangga yaitu dirinya.

f. Perasaan Takut

“Chak, kepergian mantanmu itu udah sebulan yang lalu.” Twindy



menggenggam tangan gue. “please, Chak. Ikhlasin dia. Jangan malah jadi kaya gini. Aku gak mau kalau aku harus kehilangan kamu juga.” (Khrisna, 2019: 393-394)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan takut Twindy. Setelah kepergian mantan kekasih Chaka ada yang bedaan pada dirinya sehingga membuat Twindy memohon kepada Chaka untuk mengikhlasannya karena Twindy tidak ingin kehilangan Chaka.

g. Perasaan Bersalah

Anet ini mantan gue. Tepatnya, mantan yang terpaksa gue putusin karena gue bertunangan dengan Twindy. Gue melepas anet dengan cara yang bisa dibilang jahat sekali. (Khrisna, 2019: 28)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan bersalah Chaka terhadap Anet karena meninggalkannya untuk bertunangan dengan Chaka dan melepaskannya dengan cara yang cukup jahat seperti pada contoh kalimat “Gue melepas anet dengan cara yang bisa dibilang jahat sekali.”

h. Perasaan Gelisah

Perasaan gue bercampur aduk. Di satu sisi, gue ingin kembali. Tapi di sisi lain, gue tidak tahu apakah dengan melangkah pergi dari sini akan menjadi langkah terakhir gue, sebelum kemudian kami tidak bisa ketemu lagi? Gue bener-bener tidak tahu. (Khrisna, 2019:87)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan gelisah Chaka. Pada kutipan kalimat di atas di mana Chaka merasakan perasaan yang tidak menentu, yang membuatnya bertanya-tanya keputusan apa yang akan dia ambil, kembali pada masalahnya atau melangkah pergi yang kemungkinan mereka tidak akan pernah bertemu kembali. Akan tetapi, Chaka belum bisa menentukan langkah mana yang ingin dia ambil.

i. Perasaan Kecewa

Gue menghela napas panjang. “Aku pikir kamu punya rasa yang sama, Twin. Ternyata, aku salah. Aku salah karena pernah percaya kamu juga merasakan hal yang sama. Nyatanya, kamu tidak,” gue mengguman. “Aku harap, suatu hari nanti, kamu bisa Bahagia sebagaimana kamu pernah pura-pura Bahagia hidup bersamaku,” gue pun menutup pintu kamar rapat-rapat. (Khrisna, 2019:208)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan kecewa Chaka terhadap Twindy yang di mana Chaka mengira bahwa Twindy memiliki perasaan yang sama seperti yang Chaka miliki.

j. Perasaan Sedih

Air mata Anet mulai menetes, “Aku ... aku gak mau ngebuang ini semua, Chak,” tangan Anet gemetar, sepertinya dia sudah menahan air mata itu sejak lama. (Khrisna, 2019: 80)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan sedih Anet yang menangis karena Anet tidak

ingin membuang semua pemberian dari Chaka. Air matanya yang ditahan kini mulai mengalir tanpa bisa di tahan kembali.

k. Perasaan Benci

“A-ku ... aku benci!” Twindy mendesah. “Aku benci aku yang seperti ini! Belakangan ini aku seperti orang gila, pikiranku eantah ada di mana. Dan, aku benci sekali dengan kenyataan bahwa aku, untuk pertama kalinya, terjatuh hingga sehancur ini hanya karena seseorang seperti kamu!” “tidurku gak pernah nyenyak. Kabar tentang aku yang sulit punya anak benar-benar membuat aku merasa gak pantas menjadi wanita yang sebenarnya. Percuma aku kerja setinggi-tingginya jika pada akhirnya aku hanya sendiri. Setiap malam aku gak pernah tenang, dan puncaknya kemarin malam. Aku mimpi kamu datang.” (Khrisna, 2019: 281)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan benci Twindy terhadap dirinya sendiri karena merasa dirinya seperti orang gila dan untuk pertama Twindy merasa hidupnya jatuh karena laki-laki seperti Chaka. Menggambarkan keadaan Twindy benci pada dirinya sendiri karena merasa tidak pantas menjadi seorang wanita karena Twindy yang sulit memiliki anak.

l. Perasaan Kesal

“Aku kadang cape ... aku kadang nagis di kantor. Aku kadang masih kesal dengan segala hal sial yang memaksa kita untuk hidup bersama. Tapi Chak ...” Isak tangis Twindy terdengar dari balik pintu “Tapi, aku juga gak mau kamu pergi, Chak”. (Khrisna, 2019: 52)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik internal diwujudkan dengan perasaan kesal. Di mana Twindy merasa kesal karena harus hidup bersama dengan Chaka. Di lain sisi Twindy merasa kesal hingga membuatnya menangis harus hidup dengan Chaka, tapi di lain sisi Twindy tidak menginginkan Chaka untuk pergi dari hidupnya. Twindy tidak ingin kehilangan Chaka.

2. Konflik Eksternal

Nurgiyantoro (2015:181) menyatakan bahwa “konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan manusai atau tokoh lan”. Konflik eksternal terjadi pada tokoh yang berada diluar dirinya, bisa jadi pada lingkungan alam atau lingkungan manusia atau tokoh lain. Oleh karena itu, konflik Eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. konflik fisik melibatkan perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial melibatkan manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat.

a. Konflik Fisik

“Kenapa kamu lakuin itu, Chak!!!” suara Anet meninggi, dia mencengkeram baju gue dan menariknya berkali-kali. “Kamu tahu, kan, aku sama sekali gak butuh apa-apa selain kehadiran kamu?! Kamu tahu, kan, aku sama sekali gak peduli kamu gak punya uang sama sekali?! Kamu tahu, kan kalau aku justru gak suka kalau kamu berusaha mengganti apa-apa yang sudah aku belikan atau bayarkan buat kamu?!” Gue mengangguk perlahan.



(Khrisna, 2019: 250)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik eksternal yaitu konflik fisik yang dilakukan Anet terhadap Chaka. Hal ini terlihat pada saat anet mencengkram dan menarik baju Chaka, hal ini terjadi karena perasaan marah Anet kepada Chaka, yang Anet butuhkan hanya kehadiran Chaka disisinya bukan hal lain.

b. Konflik Sosial

“Twindy ... soal SMS kamu tadi sore” “itu siapa diluar?” potongnya. “Kenapa ada cewek di sini?” Lanjut Twindy dengan ketus “Ngg... karyawan baru. Baru kerja hari ini. Aku butuh tenaga tambahan, sayang. Kafe belakangan sudah semakin ramai dan aku ketetran kalau mengurus semuanya sendiri”. (Khrisna, 2019: 17)

Kutipan pada kalimat di atas menggambarkan konflik eksternal yaitu konflik sosial yang dialami Twindy pada Chaka yang bertanya perihal wanita yang ada ada di kafe dan Chaka memberi tahu bahwa wanita itu merupakan karyawan baru karya kafe yang semakin ramai yang memutuskan Chaka untuk merekrut karyawan baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis di dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna maka dengan ini penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini terdapat tujuh tokoh di dalam novel “Kudasai” karya Brian Khrisna yaitu Chaka, Twindy, Anet, Romi, Deni, Ryan, Dimas. Dalam melakukan Analisis tokoh ini penulis melakukannya berdasarkan segi peran dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dan paling banyak diceritakan serta selalu ada dalam setiap peristiwa. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya ada jika memiliki keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pertama yaitu tokoh utama, yang di mana tokoh utama dalam cerita yaitu Chaka. Kedua yaitu tokoh tambahan Twindy, Anet, Romi, Deni, Ryan, Dimas yang merupakan sebagai pendukung jalannya cerita.

Berdasarkan hasil analisis pada konflik dalam novel *Kudasai* karya Brian Khrisna terdapat dua jenis konflik yang pertama yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Dapat disimpulkan bahwa konflik internal sebagai berikut: perasaan gugup, perasaan terpaksa, perasaan cinta atau sayang, perasaan curiga, perasaan marah, perasaan takut, perasaan bersalah, perasaan gelisah, perasaan kecewa, perasaan sedih, perasaan benci, dan perasaan kesal, sedangkan konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Aminuddin. (2018). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.



- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hidayati, P.P. (2009). *Teori apresiasi prosa fiksi*. Bandung. Prisma Press
- Khrisna, B. (2019). *Kudasai*. Jakarta: Mediakita.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rafiek. (2015). *Teori sastra: kajian teori dan praktik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.